

# Disaster Management

## Transkrip

### Minggu 2: Manajemen Bencana, Tanggap Darurat dan Business Continuity Management

Video 1: Perbedaan Manajemen Bencana, Tanggap Darurat dan *Business Continuity*

Video 2: Manajemen Bencana

Video 3: *Emergency Response*

Video 4: *Business Continuity Management*

#### **Video 1: Perbedaan Manajemen Bencana, Tanggap Darurat dan Business Continuity**

Halo siswa IndonesiaX. Bagaimana dengan evaluasi minggu pertama? Masih ingat video-video pada minggu pertama?

Untuk minggu ini, kita akan mempelajari lebih dalam mengenai siklus manajemen bencana. Dalam manajemen bencana, kita sering mendengar istilah *emergency response*, *disaster management*, dan *business continuity management*. Tapi apakah siswa IndonesiaX mengetahui perbedaan diantara istilah-istilah tersebut?

Sebelum membahas lebih lanjut, mari kita melihat kembali tentang siklus manajemen bencana yang telah dibahas pada minggu pertama. Siklus secara keseluruhan ini sering disebut sebagai manajemen bencana atau *disaster management*. Yang merupakan langkah-langkah untuk mempersiapkan dan mengembalikan fungsi dan fasilitas pelayanan masyarakat setelah terjadinya bencana.

Sementara khusus untuk tahap respons sering disebut sebagai *emergency response*. Sementara *business continuity management* merupakan suatu proses untuk merestorasi atau mengembalikan organisasi kembali sebelum terjadinya bencana. *Business continuity management* sering merujuk kepada sektor industri.

Pada video-video berikutnya, kita akan mempelajari lebih lanjut mengenai *disaster management*, *emergency response* dan *business continuity management*.

## **Video 2: Manajemen Bencana**

Halo siswa IndonesiaX. Bersama saya Riyadh Firdaus, pada minggu kedua sesi kedua ini kita akan membahas mengenai siklus manajemen bencana. Tahap pertama dari siklus manajemen bencana adalah tahap pencegahan atau *prevention*.

Pada tahap ini, tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya bencana atau mencegah terjadinya kerusakan yang lebih mendalam karena terjadinya bencana tersebut. Agar tujuannya tercapai, maka langkah yang paling efektif adalah memasukkan perencanaan pembangunan nasional, ah, mengenai bencana itu sendiri. Atau membuat kebijakan-kebijakan yang mendukung ke arah pencegahan bencana.

Indonesia dalam hal ini telah memiliki Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 mengenai penanggulangan bencana. Beberapa tantangan dari tahap pencegahan dari siklus bencana ini adalah kebiasaan terjadinya suatu bencana di suatu tempat, biaya, aspek politis, prioritas suatu negara dan yang terakhir adalah keapatisan masyarakat. Kita ambil contoh, misalnya di Jakarta, sudah biasa terjadi banjir.

Kemudian masyarakat merasa terbiasa dengan itu sehingga tidak mengambil kesiapsiagaan untuk menghadapi banjir tersebut. Semua yang sudah ada dianggap seperti biasa saja. Tindakan pemerintah misalnya untuk membuat

suatu bendungan atau kanal banjir sehingga mencegah terjadinya banjir berikutnya tentu membutuhkan biaya besar.

Ini pemerintah akan melihat, apakah ini menjadi prioritas mereka atau tidak, dibandingkan misalnya, prioritas pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Akibatnya bisa jadi kegiatan pencegahan tersebut tidak terjadi. Akibatnya masyarakatpun melihat bahwa pemerintah tidak berbuat apa-apa, sehingga masyarakatpun menjadi apatis.

Pada akhirnya keapatisan masyarakat ini akan membuat biaya berikutnya apabila terjadi bencana banjir menjadi lebih besar. Tahap kedua dari siklus manajemen bencana adalah mitigasi. Apakah itu mitigasi?

Ini adalah sebuah langkah-langkah yang dilakukan untuk mencegah dampak yang lebih luas dari terjadinya suatu bencana. Baik bencana alam, non alam, maupun bencana yang dibuat oleh manusia sendiri. Mitigasi terbagi dua, mitigasi aktif dan pasif.

Mitigasi aktif biasanya membutuhkan biaya yang lebih besar, namun lebih efektif. Contoh dari mitigasi aktif adalah memperkuat struktur bangunan sehingga lebih tahan menghadapi banjir ataupun menghadapi gempa misalnya. Contoh lain adalah dengan menanam tanaman-tanaman yang lebih mudah dipanen dan lebih cepat, sehingga pada saat terjadi bencana gempa, banjir, angin puting beliung misalnya, kerugian yang dimiliki masyarakat menjadi lebih sedikit.

Sementara mitigasi pasif adalah, mitigasi berdasarkan control dan peraturan yang ketat terhadap masyarakat. Tantangan yang dihadapi pada tahapan mitigasi pasif ini hampir sama dengan tantangan pada tahapan sebelumnya. Oleh karena itu misalnya biaya yang sangat besar untuk membuat suatu bendungan atau struktur, ah, tata kota yang lebih baik, pejabat pemerintah memilih prioritas yang lain yang lebih terlihat bagi mereka.

Tantangan di bidang sumber daya manusia dan tantangan di bidang teknologi juga menjadi kendala dalam menyiapkan mitigasi yang baik bagi suatu negara.

Tahap berikutnya adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, akan disusun langkah-langkah yang memungkinkan agar seluruh pihak, dari level pemerintah yang paling tinggi sampai seluruh masyarakat, dapat menghadapi bencana, mengantisipasi bencana dalam keadaan siap, sigap dan akurat.

Setiap tahap di dalam siklus manajemen bencana, memiliki saling keterkaitan. Apabila satu masalah terjadi dalam tahap tertentu akan mempengaruhi tahap-tahap lainnya. Dan tahap persiapan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial.

Apa perbedaan di antara tahap pencegahan, mitigasi dan persiapan? Buat tahap yang pertama, itu berfokus pada pembentukan kebijakan dan peraturan bagi pemerintah ataupun jajaran manajemen puncak dari suatu organisasi. Sedangkan tahap persiapan ini kita akan lebih berfokus pada kelompok-kelompok kecil di setiap alur masyarakat maupun alur pemerintahan yang ada.

Tantangan dari tahapan persiapan ini adalah bagaimana kita memberdayakan dan mengkoordinasikan kelompok-kelompok kecil ini agar secara bersama nantinya dapat menghadapi bencana. Pada tahap persiapan ini, langkah-langkah yang dilakukan meliputi persiapan mengenai fasilitas dan sumber daya manusia. Persiapan mengenai fasilitas adalah misalnya fasilitas untuk sistem peringatan dini.

Fasilitas untuk sistem komunikasi disaat gawat darurat. Fasilitas untuk sistem pusat operasi penanggulangan bencana dan pembuatan sistem untuk penilaian keadaan awal mengenai kerusakan bencana, maupun apa-apa saja yang dibutuhkan untuk pertolongan bencana. Persiapan di bidang sumber daya manusia meliputi peningkatan kesadaran, pengetahuan dan pelatihan.

Pelatihan misalnya dapat dilakukan untuk petugas-petugas agar dapat melakukan evakuasi terhadap korban bencana sesuai potensi bencana yang terjadi. Mengenai evakuasi ini akan kita bahas pada minggu ketiga. Bagaimana dengan peningkatan kesadaran masyarakat dan pengetahuan masyarakat?

Dalam hal ini misalnya kita dapat melakukan kegiatan bagi masyarakat. Untuk siswa-siswi SMU, kita dapat memberikan penyuluhan tentang apa-apa saja yang dapat kita lakukan ketika terjadi bencana gempa. Itu misalnya menjadi contoh yang dapat kita diskusikan di forum diskusi kita di IndonesiaX.

Tahap persiapan ini adalah tahap yang sangat penting karena pada tahap inilah menjadi yang terakhir sebelum terjadinya bencana. Kita mendapati bahwa di Indonesia bencana sering kali terjadi tanpa bisa kita duga-duga. Tahap selanjutnya adalah saat terjadinya bencana.

Langkah-langkah yang kita lakukan pada saat ini disebut sebagai *emergency response* atau tanggap darurat. Sesi berikutnya akan membahas mengenai hal ini.

### **Video 3: Emergency Response**

Halo siswa IndonesiaX. Pada sesi ini, minggu kedua sesi ketiga, kita akan mempelajari mengenai tanggap darurat. Apa yang dapat kita lakukan apabila sedang terjadi suatu bencana?

Sesi ini akan mempelajari tanggap darurat secara umum mengenai bencana tersebut. Adapun mengenai panduan teknis mengenai hal-hal yang dapat kita lakukan saat bencana, akan kita pelajari pada minggu keempat dan minggu kelima. Contohnya, setelah terjadi gempa di Fukushima, Jepang tahun 2011, pemerintah berusaha untuk menyelamatkan penduduk setempat sebanyak-banyaknya dan juga pekerja.

Tindakan juga dilakukan untuk mengamankan reaktor nuklir agar tidak memperparah kondisi akibat bencana. Tahap ini merupakan tahap yang sangat sulit diimplementasikan

karena membutuhkan peralatan, sumber daya manusia yang berlipat-lipat. Oleh karena itu perencanaan, perorganisasian dan pelatihan merupakan hal yang sangat mendukung respon cepat bencana.

Beberapa hal yang mempengaruhi tahap respon bencana antara lain, jenis bencana. Gempa bumi dengan angin topan memiliki respon bencana yang berbeda. Gempa bumi tidak bisa diprediksi sedangkan angin topan kita dapat memprediksinya dari pergerakan udara.

Oleh karena itu, tim yang kita bentuk untuk merespon juga memiliki cara aktifasi yang berbeda, mobilisasi, dan cara mereka melakukan persiapan yang berbeda. Yang kedua adalah tingkat keparahan dan besarnya bencana. Semakin besar dan semakin parah bencana menyebabkan tim yang perlu dibangun untuk merespon tersebut lebih besar lagi, bahkan kita memerlukan bantuan dari luar daerah bahkan negara lain.

Yang ketiga adalah tahap persiapan bencana yang efektif. Apabila tahap sebelum terjadinya respon ini sudah dilakukan dengan baik, seperti misalnya mempersiapkan jalur evakuasi, mempersiapkan tempat pengungsi yang sudah baik, akan menyebabkan respon bencana bisa dilakukan dengan lebih efektif, tim respon dapat melakukan hal-hal lain yang lebih diperlukan. Beberapa tantangan yang mungkin terjadi pada tahapan respon darurat ini adalah kebijakan dan keputusan yang tidak ada atau tidak dibuat.

Keorganisasian yang kurang baik atau koordinasinya yang tidak baik. Perencanaan yang tidak *up to date*. Kesalahan pada sistem peringatan dini misalnya, yang dapat berupa kesalahan peralatan atau kesalahan respon dari orangnya.

Aktifasi respon darurat yang lambat. Hal ini dapat disebabkan karena sistem yang kurang optimal, perseorangan yang kurang terlatih, atau yang keadaan fisiknya tidak baik pada saat itu. Biasanya, pada tahap tanggap darurat akan dibentuk suatu tim survei awal untuk mendapatkan informasi dan sumber daya yang dibutuhkan.

Ketidakakuratan sumber daya dan informasi ini akan menyebabkan kinerja tim respon berikutnya tidak efektif. Survei awal dapat dilakukan melalui udara dengan helikopter

atau drone misalnya, atau melalui darat dengan menurunkan tim survei untuk melihat lokasi sesungguhnya, atau dapat dengan melakukan komunikasi apabila daerah tersebut masih tersedia komunikasi. Secara umum hal-hal yang dapat dilakukan sebagai tim tanggap darurat adalah penyelamatan korban jiwa, pengobatan bagi korban-korban tersebut, menentukan jalur evakuasi apabila tadinya belum ada, kemudian mendistribusikan makanan dan minuman.

Memastikan jalur komunikasi seperti radio, telepon dan satelit. Memastikan jalur jalan. Memastikan kebutuhan alat listrik dan kemudian memastikan kesehatan dan sanitasi bagi para pengungsi dan masih banyak tindakan lainnya yang dapat dilakukan untuk merespon bencana.

Karena begitu luasnya tindakan yang dilakukan oleh tim respon bencana, maka tim ini sendiri akan terdiri dari begitu banyak variasi ahli. Misalnya, dokter, dokter gigi, ahli farmasi, perawat, ahli kesehatan masyarakat, sanitarian, ahli gizi dan lain sebagainya. Media pemberitaan dan media sosial, juga memegang peranan sangat penting dalam respon bencana.

Apabila informasi yang disebar oleh media pemberitaan dan sosial simpang siur, tentu akan menyebabkan respon bencana berikutnya tidak terarah.

Yang tidak kalah pentingnya adalah masalah logistik. Dalam hal ini logistik harus kita berikan dalam jumlah yang tepat. Kondisi yang baik kepada penduduk yang tepat dan juga pada waktu yang tepat.

Penduduk misalnya membutuhkan makanan, minuman, peralatan mandi dan kebersihan sehari-hari. Juga demikian dengan selimut dan tempat tidur mereka. Namun jika kita lihat lebih luas tentang logistik ini, kita bisa membutuhkan bahan bakar untuk listrik, tenda untuk pengungsi dan juga peralatan administratif untuk pelaporan kepada pemerintah pusat .

Demikian gambaran umum dari tahap tanggap darurat dari siklus manajemen bencana. Kami tunggu pendapat Anda di forum diskusi mengenai tahapan ini.

#### **Video 4: Business Continuity Management**

Kali ini kita akan mempelajari mengenai siklus manajemen bencana dengan fokus pada industri yaitu *business continuity management*. Standar yang dapat digunakan untuk mempelajari *business continuity management* adalah ISO22301 yaitu tentang *societal security business continuity management*. *Business continuity management* secara keseluruhan adalah proses untuk mengidentifikasi ancaman-ancaman terhadap gangguan operasi dan dalam menyiapkan organisasi untuk menghadapi ancaman-ancaman tersebut.

Pada tahap *plan*, organisasi menyusun kebijakan dan tujuan, sasaran, tahapan dan prosedur terkait *business continuity management* secara berkesinambungan yang sesuai dengan tujuan dan sasaran organisasi. Integrasi antara *business continuity management* dengan sistem lainnya di dalam perusahaan sangatlah diperlukan, untuk menjamin berjalannya sistem ini secara efisien dan efektif. Selanjutnya pada tahap *do*, organisasi mengimplementasikan dan melaksanakan kebijakan tahapan dan prosedur yang telah ditentukan.

Lalu pada tahap *check*, organisasi harus melakukan pengawasan dan pengkajian ulang terhadap kebijakan dan tujuan *business continuity management*. Dan selanjutnya melaporkan kepada manajemen untuk dilakukan pengkajian ulang dan aksi perbaikan untuk di masa depan. Pada tahap *act*, organisasi harus menjaga dan melakukan perbaikan secara terus menerus terhadap proses *business continuity management*, berdasarkan rencana tindakan perbaikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Selain menggunakan standar ISO 22301, dalam mempelajari *business continuity management* kita dapat pula menggunakan standar dari pemerintahan Inggris yaitu *british standard 25999* tentang *business continuity management*. Jika kita menggunakan standar ini maka pendekatannya adalah sebagai berikut, dimulai dengan lingkaran di tengah yang merupakan pengenalan terhadap program management BCM. Lalu tahap



selanjutnya adalah pemahaman akan organisasi, menentukan strategi BCM, mengembangkan dan mengimplementasikan respon BCM.

Selanjutnya adalah melakukan pelatihan mempertahankan hasil dan melakukan kaji ulang serta menanamkan budaya BCM pada budaya organisasi. Pada tahap awal yaitu pengenalan terhadap program manajemen BCM, ada tiga langkah yang dapat dilakukan. Langkah satu yaitu, menentukan tugas dan tanggung jawab karena tugas dan tanggung jawab para top manajemen harus diketahui dan ikut berperan dalam menerapkan BCM.

Langkah kedua, membangun dan mengimplementasikan BCM di perusahaan dengan menentukan ruang lingkup tujuan dan sasaran yang nantinya akan dilaksanakan di perusahaan. Setelah kita mengenali program manajemen BCM, selanjutnya adalah kita memahami organisasi terlebih dahulu. Cara untuk memahami organisasi dalam konteks BCM, adalah melalui BIA atau *business impact analysis* dan *risk assesment*.

BIA mengidentifikasi dan mendokumentasi seluruh produk dan jasa, aktifitas yang dilakukan oleh organisasi, serta dampak yang terjadi apabila ada gangguan ataupun bencana dan menentukan sumber daya yang harus disediakan pada saat bencana. Dalam melakukan BIA, tahap pertama yang harus dilakukan adalah, mencatat semua produk dan jasa serta dampak yang akan terjadi apabila terjadi gangguan dalam proses produksi. Langkah kedua adalah kita menentukan MTPD atau *maximum tolerable period of disruption* yaitu waktu maksimal yang dapat diperbolehkan agar keseluruhan proses tidak terganggu.

Setelah itu kita harus menentukan RTO atau *recovery time objective* atau waktu yang diperlukan untuk memperbaiki setelah gangguan terjadi. Tahap keempat, yaitu kita harus mencatat kegiatan kritis apa yang harus ada agar proses produksi dapat berjalan terus. Dan terakhir harus melakukan perhitungan sumber daya yang dibutuhkan agar aktifitas produksi tetap berjalan normal.

Sumber daya yang diperlukan antara lain adalah, orang atau pekerja, lokasi, teknologi, informasi dan pemasok atau *partner* yang dibutuhkan. Sementara untuk *risk assesment*, sebagaimana seperti penilaian *risk assesment* lainnya, pertama kita harus melakukan

identifikasi bahaya dan kemungkinan terjadinya gangguan, kemudian kita harus melakukan perhitungan terhadap gangguan yang mungkin terjadi dan selanjutnya menentukan tindakan untuk mengurangi atau mencegah timbulnya gangguan tersebut dan menentukan tindakan apa yang harus diambil apabila terjadi gangguan. Setelah memahami organisasi, kita perlu menentukan strategi BCM apa yang harus kita buat, sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Strategi tersebut ditentukan berdasarkan orang atau pekerja, lokasi, teknologi, informasi, *partner* atau pemasok dan pemangku kepentingan. Setelah strategi BCM disusun sesuai dengan kebutuhan organisasi, tahap selanjutnya adalah mengembangkan dan mengimplementasikan BCM yang dilanjutkan dengan pelatihan BCM. Pelatihan dapat diberikan dengan beberapa metode antara lain pengujian kecocokan program BCM, *tabletop exercise* dan workshop serta diskusi.

Selain melakukan pelatihan, yang perlu dipastikan adalah memastikan bahwa program BCM sudah berjalan dengan baik dan menentukan rencana perbaikan yang perlu dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Dan langkah terakhir yaitu penanaman budaya BCM pada organisasi, penanaman budaya BCM pada organisasi dapat dilakukan dengan cara peningkatan kesadaran seluruh staff, *involvement* atau kesertaan seluruh staff dalam menentukan strategi BCM. *Briefing* baik secara oral maupun tertulis, diskusi kelompok, serta pembelajaran dari kejadian bencana atau gangguan pada proses produksi.

Seperti itulah proses *business continuity management* yang merupakan implementasi dari manajemen bencana di sektor industri. Bagaimana implementasi di sektor industri yang siswa IndonesiaX ketahui? Mari kita berdiskusi di forum diskusi. Dan, jangan lupa mengerjakan kuis pada pekan kedua.

Minggu ketiga kita akan mempelajari tentang mitigasi bencana yang mungkin terjadi di Indonesia.